

**PENGEMBANGAN RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP
RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR
DI DESA KAYUAMBON KABUPATEN BANDUNG**

Ruman Syahfudin

Badan Kepegawaian dan Diklat Kabupaten Tebo
Jl. Lintas Tebo-Bungo Km 12,5
Kompleks Perkantoran Seentak Galah Serengkuh Dayung
Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi
srumansyahfudin@yahoo.com

Abstract

Kayuambon village has a high vulnerability to disaster and also occurred landslide, it is amplified by disaster recapitulation data in Kayuambon village which is collected during the practicum showed that the frequent landslide in Kayuambon village.

This research started by practicum focused on the community participation enhancement to prevent landslide, whereas this research aimed to expand participation through community resilience in facing landslide.

The formulation of the research problem is how the community resilience development to landslide risk in Sukaampat Gadog Hamlet, Kayuambon Village, Lembang Subdistrict, West Bandung District. This research showed the community knowledge improvement about disaster risk and potential and the development of community in organizing themselves to landslide threat and the improvement of adaptation ability of community to prepare disaster mechanism to face landslide. This research also resulted practical implication that is community resilience development model on disaster risk. Theoretically, this research confirmed several assumptions from Folke about resilience development.

Keywords : resilience, risk, landslide disaster

Abstrak

Desa Kayuambon memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana dan juga telah terjadi beberapa kejadian tanah longsor. Fakta ini diperkuat oleh data Rekapitulasi kejadian bencana di Desa Kayuambon. Penelitian ini dimulai dengan praktikum, yang berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam mencegah bencana tanah longsor. Penelitian ini memperluas peningkatan partisipasi yang dilakukan saat praktikum melalui pengembangan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengembangan resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor di Kampung Sukaampat Gadog Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai potensi dan risiko bencana melalui kegiatan sosialisasi, meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengorganisir diri terhadap ancaman bencana tanah longsor melalui kegiatan restrukturisasi dan pembuatan tupoksi forum penanggulangan bencana dan meningkatnya kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana tanah longsor melalui kegiatan penghijauan. Penelitian ini juga menghasilkan implikasi praktis berupa model pengembangan resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana. Secara teoritik, penelitian ini juga mengkonfirmasi beberapa asumsi dari folke tentang pengembangan resiliensi.

Kata kunci: resiliensi, risiko, bencana tanah longsor

Pendahuluan

Lembang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki tingkat risiko menengah-tinggi terhadap pergerakan tanah. Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi pada bulan Agustus-Desember 2011 tingkat pergerakan tanah di Kecamatan Lembang adalah menengah-tinggi dan kemungkinan disertai dengan banjir bandang (<http://www.vsi.esdm.go.id>). Salah satu wilayah rawan longsor di kecamatan Lembang yang juga merupakan lokasi yang akan dijadikan oleh peneliti sebagai lokasi penelitian adalah Desa Kayuambon. Desa Kayuambon pada beberapa titik lokasi merupakan wilayah yang rawan terjadi longsor.

Desa Kayuambon termasuk dalam kategori menengah tinggi, hal ini dapat dilihat dari gambaran umum desa yang dipeoleh dari profil Desa Kayuambon 2011 dimana secara geografis Desa Kayuambon merupakan daerah yang berbukit dengan ketinggian 1.200dp/mdl diatas permukaan laut, tingkat kemiringan 50^0 dan suhu mencapai $18-20^0C$ dengan curah hujan 2.500 mm dimana dengan kondisi seperti ini dapat memicu terjadinya bencana tanah longsor.

Catatan kejadian bencana di Desa Kayuambon dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Bencana yang pernah menimpa Desa Kayuambon adalah bencana kebakaran, banjir, gempa bumi dan longsor. (2) Wilayah longsor di RW 12 dan RW 01, terjadi longsor tahun 2011 di RW 12 dengan korban meninggal 1 orang, korban meninggal tertimpa longsor tanah saat memancing. Lokasi longsor di RW 12 agak jauh dari pemukiman warga. Longsor di RW 01 tahun 2010 merusak 1 rumah warga dan beberapa longsor yang menyebabkan lantai rumah retak-retak, rumah sudah mepet sekali dengan tepi lereng. Rekap kejadian bencana longsor selama lima tahun terakhir di Desa Kayuambon telah terjadi 9 kali bencana longsor dengan tingkat intensitas sedang hingga berat.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor di Desa Kayuambon Kampung Sukaampat Gadog. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana Pengembangan Resiliensi Masyarakat Terhadap Risiko Bencana Tanah Longsor di Kampung Sukaampat Gadog Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”?

Lebel (2001) mendefinisikan resiliensi sebagai potensi dari konfigurasi tertentu suatu sistem untuk memelihara fungsi dan struktur sistem dalam menghadapi gangguan, serta kemampuan sistem untuk mereorganisasi diri sehubungan dengan tekanan perubahan yang mengganggu. Pengertian tersebut menggarisbawahi pandangan tentang kemampuan sistem dalam mengorganisasi diri menghadapi tekanan luar yang bersifat mengganggu. Jika sistem tersebut merupakan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi masyarakat adalah kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri menghadapi tekanan lingkungan sosial.

Folke (2006) dalam “*Resilience: The emergence of a perspective for social-ecological system analyses*” yang menjelaskan karakteristik dominan yang membentuk resiliensi, yaitu a) pengetahuan sistem tentang risiko yang dihadapi; yaitu besarnya tekanan sosial yang dihadapi, dimana besarnya tekanan yang dihadapi merupakan suatu perseptual individu yang bersangkutan dalam memahami besaran tekanan yang dihadapi dan memperkirakan bagaimana kemungkinan berulangnya tekanan sosial dimasa yang akan datang dilihat dari pengetahuan masyarakat akan potensi dan risiko bencana, serta kerentanan sosial ekonomi yang dimiliki, b) kemampuan sistem dalam mengorganisasi dirinya sendiri, dan c) kemampuan sistem tersebut dalam belajar dan melakukan adaptasi menyiapkan mekanisme menghadapi risiko.

Risiko (*Risk*) oleh Bastian Affeltranger (2006) adalah probabilitas timbulnya konsekuensi yang merusak atau kerugian yang sudah

diperkirakan (hilangnya nyawa, cederanya orang-orang, terganggunya harta benda, penghidupan dan aktivitase konomi, atau rusaknya lingkungan) yang diakibatkan oleh interaksi antara bahaya yang ditimbulkan alam atau diakibatkan manusia serta kondisi yang rentan, lebih lanjut Bastian Affeltranger (2006) mengungkapkan bahwa strategi-strategi pengurangan risiko bencana mencakup, yang pertama dan paling utama, pengkajian kerentanan dan risiko serta pengkajian sejumlah kemampuan kelembagaan dan kecakapan operasional.

Menurut PP No. 21 tahun 2008, risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Tindakan kesadaran tentang risiko sangat tergantung pada kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia dan pada perbedaan persepsi orang-orang tentang risiko. Orang lebih rentan jika mereka tidak sadar akan bahaya yang menimbulkan suatu ancaman bagi hidup dan harta benda mereka.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dalam BNPB (2008) mendefinisikan bencana sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. Sementara menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Bastian Affeltranger dan kawan-kawan (2007:29): bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu komunitas sehingga menyebabkan kerugian meluas yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan komunitas tersebut untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya sendiri. Dalam Lina dan kawan-kawan (2010) tanah longsor

merupakan fenomena meluncurnya tanah pada lereng dan bebatuan sebagai akibat getaran-getaran yang terjadi secara alami, perubahan-perubahan secara langsung, kandungan air, hilangnya dukungan yang berdekatan, pengisian beban, pelapukan atau manipulasi manusia terhadap jalur-jalur air dan komposisi lereng.

Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap kedalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng.

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk: (1) Untuk mengetahui gambaran awal resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor. (2) Mengetahui gambaran sosial ekonomi masyarakat. (3) Mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor. (4) Mengetahui kemampuan masyarakat mengorganisasi diri dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor. (4) Mengetahui kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor. (5) Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dalam pengembangan resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor. (6) Merancang program pengembangan resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor kepada komunitas yang menjadi populasi penelitian. (6) Mengimplementasikan model intervensi kepada komunitas yang menjadi populasi penelitian. (7) Melakukan evaluasi dan refleksi mengenai model intervensi yang telah diimplementasikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan dipilih karena penelitian ini dimulai dengan adanya refleksi awal dari hasil praktikum sebelumnya (model awal) yang

selanjutnya dilakukan tahap perencanaan kemudian tindakan observasi dari kegiatan yang telah direncanakan hingga tersusun suatu model pengembangan resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana. Menurut Kemmis dalam Nurul Zuriyah (2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide kedalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Selanjutnya Kemmis dan Taggart dalam Nurul Zuriyah (2006) juga menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Sumber data primer. Sumber data dipilih secara purposive, artinya keterwakilan sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Tokoh Masyarakat, Pengurus RT, pengurus PKK, pengurus BPD, Aparat Desa dan Pengurus Forum Penanggulangan Bencana. (2) Sumber data sekunder. Sumber data diperoleh lewat dokumen seperti laporan hasil praktikum yang telah dilakukan sebelumnya, profil dan data Desa Kayuambon, laporan hasil penelitian, buku-buku literatur yang relevan dengan pengembangan resiliensi.

Pengumpulan data menggunakan teknik; (1) Observasi berperan serta (*participan observation*), (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), (3) Studi Dokumentasi, (4) *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan pemeriksaan data dilakukan: (1) Uji realibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, (2) *Transferability*, (3) *Depend ability*, (4) *Konfirmability*. Untuk analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif meliputi tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh masyarakat, pengurus RT, pengurus PKK,

pengurus BPD, aparat desa dan forum penanggulangan bencana di Desa Kayuambon. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan; (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Desa Kayuambon

Desa Kayuambon berada di dekat pusat Ibu Kota Kecamatan Lembang. Luas Wilayah Desa Kayuambon adalah 180,210 Ha. Terdiri dari 12 RW dan 34 RT dengan penggunaan lahan antara lain; (1) Lahan Perumahan dan pemukiman penduduk 61.260 Ha, (2) Lahan Perusahaan/ perkantoran 41,22 Ha, (3) Sarana umum lainnya 73,23 Ha, (4) Lahan Pekarangan 2,3 Ha.

Batas-batas wilayah Desa Kayuambon antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa Cibogo Kec. Lembang, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pagerwangi Kec. Lembang, disebelah timur berbatasan dengan Desa Lembang Kec. Lembang dan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Langensari Kec. Lembang. Berdasarkan hasil observasi dan hasil kegiatan praktikum sebelumnya diketahui bahwa wilayah rawan bencana tanah longsor yang ada di Desa Kayuambon adalah Kampung Sukaampat Gadog.

Kampung Sukaampat Gadog merupakan perkampungan yang berada di RW 01 Desa Kayuambon. Masyarakat yang tinggal di dalamnya umumnya merupakan masyarakat pendatang. Di wilayah rawan longsor ini tinggal \pm 50 KK atau \pm 300 jiwa penduduk yang sebagian besar bekerja pada sektor informal. Jenis pekerjaannya antara lain, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, tukang ojek dan buruh tani. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sektor informal sering tidak menentu dan belum mencukupi kebutuhan harian rumah tangga mereka. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat Kampung Sukaampat Gadog juga rawan sosial ekonomi.

2. Gambaran Awal Resiliensi Masyarakat Kampung Sukaampat Gadog

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa gambaran awal tentang resiliensi masyarakat yakni berupa pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor, kemampuan masyarakat mengorganisasi diri dan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana tanah longsor. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain:

(1) Pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD bersama masyarakat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor masih rendah. John Twigg (2007) menjelaskan bahwa komponen-komponen yang membentuk resiliensi masyarakat salah satunya adalah pengetahuan dan pendidikan. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor berarti mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya pertukaran informasi, kurangnya pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana, budaya masyarakat belum mendukung budaya masyarakat tangguh bencana, sikap, motivasi masyarakat dalam penanggulangan bencana belum terbentuk dengan baik. Pendapat John Twigg (2007) ini berkesesuaian dengan hasil penelitian di lapangan di mana masyarakat belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan penanggulangan bencana. Folke (2006) dalam *“Resilience: The emergence of a perspective for social-ecological system analyses”* menjelaskan bahwa karakteristik dominan yang membentuk resiliensi, yaitu (a) Pengetahuan sistem mengenai risiko bencana, (b) kemampuan sistem dalam mengorganisasi diri, dan (c) kemampuan sistem tersebut dalam melakukan adaptasi. Dengan demikian, gambaran resiliensi masyarakat dapat dilihat salah satunya melalui pengetahuan masyarakat mengenai potensi dan risiko bencana tanah longsor. Adapun gambaran pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor di Desa Kayuambon masih rendah.

(2) Kemampuan masyarakat mengorganisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam menilai

kemampuan masyarakat mengorganisasi diri ditemukan bahwa telah terdapat organisasi penanggulangan bencana yang dibentuk oleh komunitas masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor di Desa Kayuambon. Organisasi penanggulangan bencana tersebut dibentuk dengan nama Forum Penanggulangan Bencana Kampung Sukaampat Gadog. Forum penanggulangan bencana berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dan FGD mengalami kevakuman organisasi. Organisasi yang dibentuk ada tetapi tidak melakukan kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana sebagaimana mestinya.

Beberapa alasan yang menyebabkan kevakuman organisasi berdasarkan hasil penelitian adalah karena masyarakat dan pengurus organisasi disibukan dengan pekerjaan sehari-hari mereka. Selain itu, masyarakat sebelumnya juga belum terbiasa berorganisasi, belum memahami peran dan fungsi dalam berorganisasi, berkumpul dan menyampaikan pendapat.

(3) Kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana tanah longsor. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kemampuan adaptasi masyarakat Kampung Sukaampat Gadog dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor masih belum optimal. Beberapa kegiatan yang dilakukan juga belum menunjukkan ketangguhan dan daya tahan masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor. Kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana tanah longsor adalah melakukan sosialisasi tentang penanggulangan bencana tanah longsor, pembentukan forum penanggulangan bencana dan pembuatan tanggul penahan tanah longsor. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa partisipan, kegiatan ini belum mencukupi untuk menjadikan masyarakat tahan menghadapi bencana.

3. Kebutuhan Pengembangan Resiliensi Masyarakat Kampung Sukaampat Gadog

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kebutuhan tentang pengembangan resiliensi masyarakat. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain:

(1) Kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang menjadi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya adalah dengan memberikan sosialisasi risiko bencana tanah longsor. Sosialisasi ini diberikan kepada PKK Desa Kayuambon, Forum Penanggulangan Bencana Kampung Sukaampat Gadog dan masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana. Pengertian sosialisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Diharapkan dengan kegiatan sosialisasi nantinya masyarakat dapat memahami norma atau nilai-nilai sosial agar berperilaku sesuai tuntutan masyarakat yakni perilaku sadar dan peduli penanggulangan bencana.

(2) Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri dilakukan dengan melakukan restrukturisasi organisasi dan perumusan tugas pokok dan fungsi organisasi forum penanggulangan bencana. Kegiatan ini menjadi penting dan berarti bagi masyarakat karena struktur organisasi yang telah ada belum berfungsi dengan baik. Tugas pokok dan fungsi organisasi forum penanggulangan bencana juga belum dirumuskan. Sehingga kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri berporos pada dua hal yakni pertama melakukan restrukturisasi organisasi dan kedua membuat tugas pokok dan fungsi organisasi.

(3) Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana

tanah longsor. Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana tanah longsor adalah dengan kegiatan penghijauan. Menilik kegiatan sebelumnya dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana tanah longsor, kegiatan yang dilakukan belum mempertimbangkan aspek mata pencaharian masyarakat. Sehingga pekerjaan tidak dapat dilanjutkan secara berkesinambungan. Dalam resiliensi menurut *Coastal Community Resilience* (CCR) aspek mata pencaharian terdapat dalam elemen ekonomi dan sosial. Sehingga aspek mata pencaharian menjadi penting untuk diperhatikan dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana. Kegiatan penghijauan dibutuhkan oleh masyarakat karena memuat beberapa aspek penting sekaligus. Terdapat beberapa aspek seperti; aspek pencegahan bencana tanah longsor, aspek peningkatan partisipasi serta aspek ekonomi dan sosial. Kegiatan penghijauan nantinya diharapkan dilakukan dengan menanam pohon yang memiliki nilai ekonomi dan produktif. Kegiatan penghijauan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Selain terlindung dari bencana longsor, kayu yang telah ditanam sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat bersama.

4. Perencanaan Pengembangan Resiliensi Masyarakat Kampung Sukaampat Gadog. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan bersama masyarakat untuk mengembangkan resiliensi masyarakat adalah:

(1) Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai risiko bencana tanah longsor. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai risiko bencana longsor adalah dengan melakukan kegiatan sebagai berikut : (a) Sosialisasi risiko bencana tanah longsor kepada PKK Desa Kayuambon. Pelaksana kegiatan sosialisasi adalah Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Kementerian ESDM RI. (b) Sosialisasi risiko bencana tanah longsor kepada Forum Penanggulangan Bencana Kampung

Sukaampat Gadog. Dilaksanakan oleh peneliti sendiri.

(2) Peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri adalah dengan meningkatkan kapasitas pengurus organisasi dengan restrukturisasi dan menyusun tupoksi pengurus dengan jelas.

(3) Peningkatan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi risiko bencana tanah longsor. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi risiko bencana tanah longsor adalah dengan melakukan penghijauan dengan menanam pohon bernilai ekonomi dan produktif. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Kampung Sukaampat Gadog.

5. Implementasi Program Pengembangan Resiliensi Masyarakat.

Implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain : (1) Sosialisasi kepada pengurus PKK Desa Kayuambon. (2) Sosialisasi kepada warga Kampung Sukaampat Gadog dan pengurus forum penanggulangan bencana. (3) Restrukturisasi forum penanggulangan bencana. (4) Membuat tugas pokok dan fungsi dalam struktur kepengurusan forum penanggulangan bencana. (5) Melakukan penghijauan.

6. Evaluasi dan Refleksi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa : (1) Kegiatan penanggulangan bencana dalam rangka mempersiapkan masyarakat yang memiliki ketahanan atau *resilience* merupakan hal yang baru dilakukan warga, sehingga perlu kelanjutan yang rutin agar masyarakat sadar dan memiliki ketahanan diri menghadapi ancaman bencana tanah longsor. (2) Minimnya pengalaman masyarakat dalam berorganisasi. (3) Belum ada perencanaan pembangunan desa yang memperhatikan aspek ancaman bahaya longsor. (4) Evaluasi di atas tentunya harus menjadi perhatian agar pengembangan

resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana berjalan dengan baik. Adapun perubahan yang dirasakan oleh warga masyarakat adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang penanggulangan bencana tanah longsor, adanya kerjasama dengan organisasi desa dalam penanggulangan bencana dan terbuatnya mekanisme pertahanan diri masyarakat menghadapi risiko bencana tanah longsor dengan penghijauan dan tanggul penahan longsor.

Merujuk kepada kegiatan yang telah dilakukan sebagaimana hasil evaluasi dan refleksi, bahwa terlihat adanya perubahan dari ketidakpahaman warga dalam penanggulangan bencana menjadi lebih mengerti dan memiliki keterampilan. Masyarakat juga memiliki mekanisme pertahanan diri dalam pengurangan risiko bencana.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan terhadap resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat memiliki implikasi dari hasil penelitian. Implikasi hasil penelitian ini merupakan konsekuensi dari hasil penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang memberikan kontribusi bagi suatu perbaikan yang akhirnya akan menghasilkan perbaikan model dari model sebelumnya. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap model resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor yang dilakukan saat kegiatan praktikum. Dilanjutkan dengan evaluasi melakukan revisi model berdasarkan hasil temuan-temuan dalam penelitian yang dilaksanakan.

Adapun implikasi hasil penelitian secara teoritis terhadap pengembangan resiliensi adalah: (1) Model resiliensi yang telah dilakukan bersama dengan warga di Desa Kayuambon sejalan dengan Renas (Rencana Nasional) Penanggulangan Bencana. Program sejalan yang telah dilakukan selama melakukan penelitian adalah program peningkatan partisipasi masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya dalam PRB. Program pendidikan melalui kegiatan

sosialisasi mengenai bencana tanah longsor. Program pencegahan dan mitigasi bencana melalui pembuatan tanggul penahan longsor dan penghijauan. (2) Model resiliensi yang telah dilakukan bersama warga juga sejalan dengan Kerangka Aksi Hyogo yakni dengan mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana melalui proses penelitian. Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana melalui kegiatan sosialisasi dan memperkuat kesiapan menghadapi bencana dengan meningkatkan kemampuan masyarakat mengorganisasi diri melalui restrukturisasi dan pemberian tupoksi sesuai standar kebutuhan peanggulangan bencana pada forum penanggulangan bencana Kampung Sukaampat Gadog.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan permasalahan atau kebutuhan yang dirasakan oleh warga dapat dijawab dengan melakukan kegiatan berikut sebagai berikut:

(1) Nama Model. Nama model yang digunakan adalah pengembangan resiliensi masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Kampung Sukaampat Gadog Desa Kayuambon.

(2) Nama kegiatan; (a) Peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor. (b) Peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri menghadapi risiko bencana tanah longsor dan (c) Peningkatan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyiapkan mekanisme menghadapi bencana tanah longsor. (2) Tujuan; (a) Masyarakat memahami dan sadar tentang bencana tanah longsor. (b) Mengenalkan kepada masyarakat ciri-ciri bencana tanah longsor, penyebab terjadinya tanah longsor, tanda-tanda akan terjadinya longsor, upaya-upaya pencegahan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan untuk menjadi terjadinya bencana tanah longsor. Selain itu, masyarakat juga diberikan informasi singkat melalui pemutaran film simulasi bencana tanah longsor. Dengan

pengetahuan yang telah diberikan diharapkan warga masyarakat sudah memiliki pengetahuan-pengetahuan penting seputar bencana tanah longsor dan memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan atau pengurangan risiko bencana tanah longsor. (c) Masyarakat mampu mengorganisasikan diri dengan baik dalam menghadapi bencana tanah longsor. Forum penanggulangan bencana dibentuk sebagai wadah masyarakat untuk melakukan perencanaan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan. Struktur organisasi yang ada di dalamnya juga berperan penting dalam kehidupan atau keberlanjutan organisasi. Dilakukan restrukturisasi pengurus organisasi untuk menyegarkan kembali organisasi dan memenuhi pos-pos yang dibutuhkan dalam penanggulangan bencana. Forum penanggulangan bencana juga diberikan petunjuk berupa tugas pokok dan fungsi yang semestinya harus dilakukan. Hal ini agar pengurus menyadari posisi dan perannya serta dapat mengoptimalkan perannya pada tugas yang telah diberikan. (d) Terbentuk mekanisme penanggulangan bencana. Adanya pengetahuan dan organisasi tentang penanggulangan bencana diimbangi dengan pembuatan mekanisme mencegah terjadinya bencana tanah longsor. Mekanisme pencegahan yang dilakukan adalah dengan penghijauan melalui penanaman pohon yang memiliki nilai ekonomi produktif.

(3) Sasaran; Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah PKK Desa Kayuambon, forum penanggulangan bencana dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana longsor di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang.

(4) Pelaksana; Penanggungjawab kegiatan adalah forum penanggulangan bencana yang telah dibentuk. Forum penanggulangan bencana yang dibentuk merupakan forum yang terdiri dari unsur masyarakat Kampung Sukaampat Gadog, pengurus RT dan Pemerintah Desa Kayuambon.

(5) Strategi; Strategi yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah kolaborasi. Kolaborasi adalah merupakan relasi kerjasama diantara pelaksana perubahan dan warga masyarakat yang setuju dengan perubahan serta dukungan alokasi sumber. Sedangkan taktik yang digunakan adalah implementasi, taktik ini digunakan karena sistem kegiatan dan sistem sasaran bekerjasama. Ketika sistem ini setuju dibutuhkan perubahan dan mereka mengalokasikan sumber yang didukung oleh pembuatan keputusan, yaitu perubahan perlu untuk diimplementasikan.

(6) Metode; Metode yang digunakan adalah metode *Community Organization/Community Development (CO/CD)*. CO/CD adalah merupakan bentuk metode intervensi langsung yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan secara terencana pada permasalahan masyarakat berkaitan dengan bencana tanah longsor yang sering terjadi. *Community Organization* merupakan suatu proses untuk menciptakan dan mempertahankan keseimbangan diantara kebutuhan-kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan sumber-sumber yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu di dalam suatu lingkungan geografis atau disuatu bidang tertentu. Tujuan dari metode ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai risiko bencana tanah longsor.

Untuk mengoptimalkan kegiatan ini, metode CO/CD dipandang tepat untuk digunakan. Metode ini merupakan salah satu metode pokok pekerjaan sosial yang utamanya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup masyarakat diawali dengan pengetahuan yang baik pula di dalam diri masyarakat. Ketika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tanah longsor sudah tepat dan sesuai dengan harapan maka upaya penanggulangan bencana akan menjadi lebih mudah. Selanjutnya dibentuk dan dilakukan pembinaan terhadap organisasi forum penanggulangan bencana yang telah dibentuk. Pada tahap akhirnya peneliti

bersama masyarakat menyiapkan mekanisme mencegah terjadinya bencana tanah longsor.

(7) Indikator Keberhasilan; Indikator keberhasilan sangatlah penting untuk dirumuskan untuk melihat sampai sejauhmana melihat atau mengukur tingkat keberhasilan dari suatu program, indikator yang digunakan dalam indikator masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan manfaat (*outcome*) serta dampak (*impact*).

(8) Indikator Masukan; Masukan adalah faktor utama yang digunakan sebagai input bagi pelaksanaan kegiatan, antara lain: (a) Ketepatan pemilihan lokasi rawan bencana sehingga kegiatanyang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. (b) Kesiediaan warga yang tinggal di daerah yang rawan dalam bekerjasama melaksanakan kegiatan. (c) Kesiediaan pemerintah desa dalam berperan serta. (d) Keterlibatan peneliti memberikan dukungan bagi warga.

(9) Indikator Proses; Proses adalah kegiatan yang dilaksanakan selama program berjalan, indikator proses meliputi: (a) Terlaksananya refleksi awal yang dimulai dari identifikasi masalah sampai pada penentuan kebutuhan. (b) Terlaksananya kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Aula Kantor Desa Kayuambon untuk TP-PKK Desa Kayuambon dan di rumah salah satu warga Kampung Sukaampat Gadog untuk warga masyarakat Kampung Sukaampat Gadog. (c) Terlaksananya restrukturisasi dan pembinaan organisasi melalui pembuatan tugas pokok dan fungsi pengurus dalam forum penanggulangan bencana. (d) Terlaksananya kegiatan penghijauan berbasis ekonomi produktif.

(10) Indikator Keluaran; Keluaran merupakan hasil langsung yang diperoleh dari kegiatan, yang merupakan indikator hasil fisik dari pencapaian tujuan spesifik, yang meliputi: (a) Adanya peningkatan pengetahuan TP-PKK Desa Kayuambon dan warga Kampung Sukaampat Gadog dalam menghadapi bencana tanah longsor. (b)

Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan pencegahan bencana tanah longsor melalui keterlibatan masyarakat dalam pertemuan lanjutan dan penghijauan. (c) Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan organisasi forum penanggulangan bencana. (d) Wilayah rawan longsor telah ditanami pohon-pohon Jati putih yang diharapkan nantinya dalam menahan tanah agar tidak longsor.

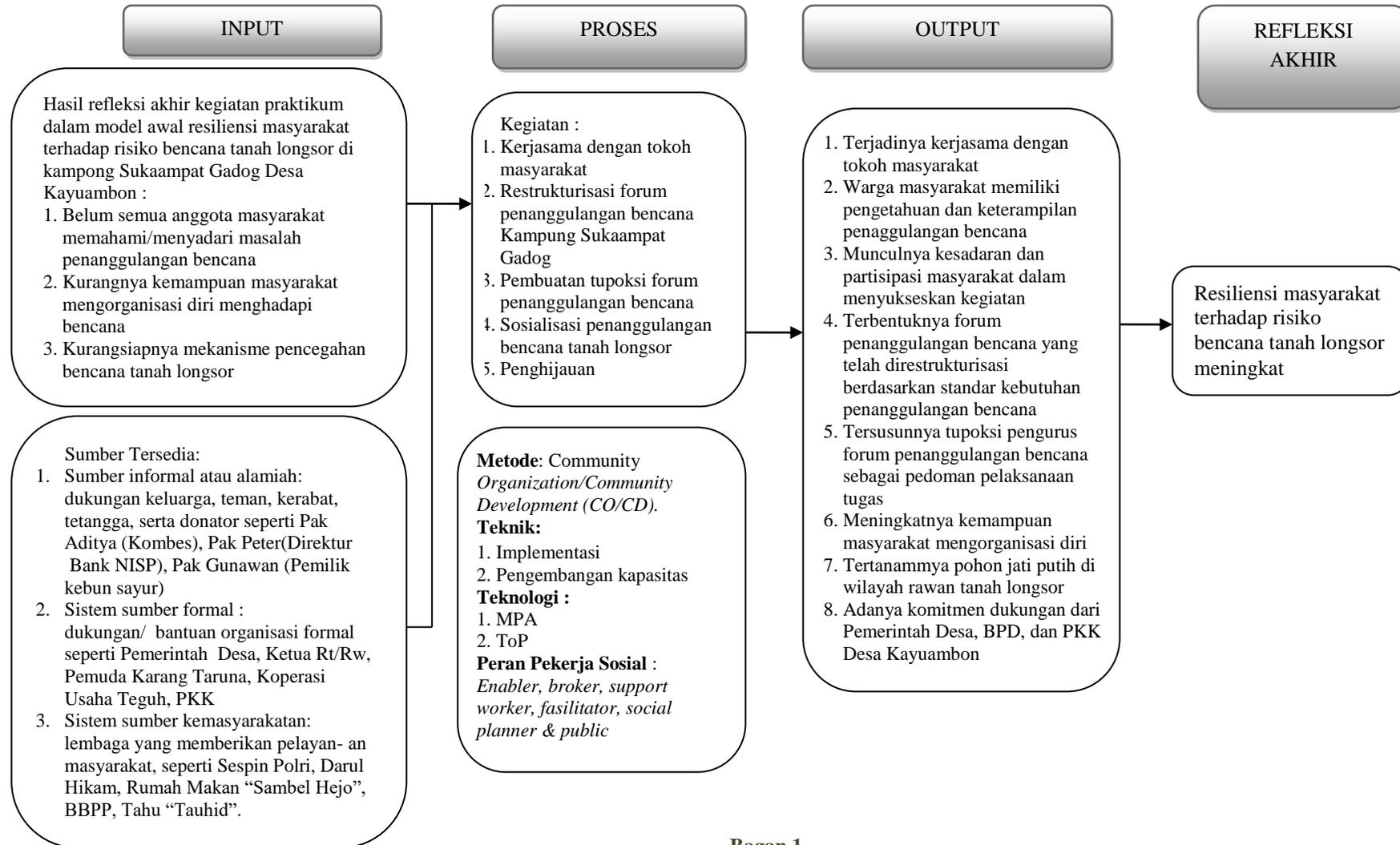
(11) Indikator Manfaat; (a) Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor meliputi pemahaman tentang ciri-ciri bencana tanah longsor, penyebab, tindakan pencegahan dan larangan-larangan yang harus dihindari agar tidak terjadi bencana tanah longsor. (b) Meningkatnya pemahaman dan kesediaan organisasi desa yakni BPD dan PKK Desa Kayuambon untuk berperan aktif dalam penanggulan bencana tanah longsor. (c) Terjalinnnya relasi yang baik dengan instansi terkait (PVMBG Kementerian ESDM) dalam memperoleh sumber yang dapat dimanfaatkan dalam penanggulangan bencana tanah longsor. (d) Adanya dukungan dari pemerintah Desa Kayuambon dalam program pengembangan resiliensi masyarakat.

(12) Indikator Dampak. Dampak yaitu akibat yang timbul karena adanya suatu intervensi kegiatan, biasanya dalam jangka waktu yang lebih lama dari manfaat langsung dan merupakan indikator pencapaiantujuan, yang meliputi: (a) Meningkatnya ketahanan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana tanah longsor. (b) Meningkatnya kemandirian masyarakat. (c) Meningkatnya jumlah warga yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang disusun untuk pengembangan resiliensi. Setelah melakukan evaluasi terhadap model resiliensi yang dilakukan saat praktikum, diperoleh refleksi akhir yang digunakan sebagai input untuk melakukan kegiatan pada model akhir pengembangan resiliensi masyarakat. Perhatikan bagan 1 berikut ini.

Pelaksanaan kegiatan pada bagan1 membutuhkan metode, teknik, teknologi dan peran pekerja sosial. Metode, teknik, teknologi dan peran pekerja sosial di atas sangat mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan bersama masyarakat dan forum penanggulangan bencana. Hasil dari kegiatan berupa output sebagaimana tertera pada bagan 1.

Setelah melakukan rangkaian kegiatan yang didasarkan pada input/refleksi akhir kegiatan praktikum, maka diperoleh refleksi akhir pada kegiatan penelitian yang menegaskan bahwa resiliensi masyarakat di Kampung Sukaampat Gadog Desa Kayuambon mengalami peningkatan. Peningkatan resiliensi masyarakat tentu merupakan sebuah hasil positif dan sangat diharapkan.

Model bagan 1 merupakan model pendekatan pengembangan resiliensi masyarakat yang lebih mengutamakan keterlibatan warga secara aktif dimana masyarakat dapat menjadi pelaku utama sekaligus dapat juga berpotensi menjadi korban bagi mereka yang tinggal di daerah yang rawan bencana. Dengan demikian, pengembangan resiliensi masyarakat sangat relevan dengan pekerjaan sosial masyarakat.



Bagan 1
Model Akhir Pengembangan Resiliensi Masyarakat pada Risiko Bencana Tanah Longsor di Kampung Sukaampat Gadog Desa Kayuambon

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas peneliti memberikan rekomendasi dalam penerapan model agar model dapat berjalan dengan baik, agar model penelitian ini dapat direplikasikan dan penyempurnaan model dan refleksi model :

(1) Rekomendasi penerapan model agar berjalan dan diterapkan dengan baik maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut: (a) Melibatkan kelompok masyarakat yang ada di Desa Kayuambon agar menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri. (b) Menggunakan metode dan teknik yang sama sebagaimana yang digunakan oleh peneliti dalam penerapan model. (c) Memaksimalkan peran pekerja sosial terutama pada fungsi *enabler, broker, fasilitator* dan *publiceducator*. (d) Menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat, aparat pemerintah dan dinas instansi terkait dalam penelitian pengembangan resiliensi masyarakat. (2) Rekomendasi agar model dapat direplikasikan. Agar model dapat direplikasikan sesuai dengan hasil yang diharapkan maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut: (a) Memilih tempat yang memiliki karakteristik yang sama meliputi; potensi resiko bencana yang dimiliki, kondisi sosial ekonominya dan budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (b) Melakukan kegiatan *community involvement* bersama masyarakat, artinya ketika proses kontak dibangun, dilakukan pendekatan dengan berbaur bersama-sama kegiatan masyarakat setempat. (c) Melakukan tahapan yang dilakukan peneliti dimulai dari kegiatan praktikum dengan melakukan asesmen dan

melakukan reassesmen ketika proses penelitian. (c) Membatasi penelitian hanya pada pengembangan resiliensi masyarakat menghadapi bencana tanah longsor.

(3) Rekomendasi penyempurnaan model. Agar model menjadi lebih baik, perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut: (a) Melakukan pembinaan lanjutan kepada masyarakat yang sudah diberikan penyuluhan agar terus aktif, kreatif dan produktif dalam melakukan upaya penanggulangan bencana. (b) Membuat sebuah kebijakan penanggulangan bencana desa baik yang menyangkut upaya preventif maupun tanggap darurat antara lain dengan lebih meningkatkan pengawasan dan pemeriksaan pembangunan dan mengalokasikan dana untuk penanggulangan bencana. (c) Menjalin kerjasama secara permanen dengan lembaga-lembaga terkait seperti BPBD, Dinas Kesejahteraan Sosial, PVMBG, Pihak Perhutani dan lembaga lainnya dalam upaya penanggulangan bencana. (d) Melakukan koordinasi yang intensif dengan pihak-pihak terkait baik dalam rangka upaya preventif, tanggap darurat maupun pasca bencana. (e) Memanfaatkan data dan informasi yang diberikan oleh pihak terkait dalam upaya penanggulangan bencana seperti misalnya mempertimbangkan peta gerakan tanah yang dikeluarkan oleh PVMBG dalam upaya pemanfaatan lahan. (f) Membuat kebijakan penanggulangan bencana dan mempertimbangkan aspek dampak bencana yang mungkin ditimbulkan dari sebuah kebijakan misalnya kebijakan pembangunan atau pemanfaatan lahan.

Daftar Pustaka

- Aribowo. 2009. *Praktek Pekerjaan Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Kapital Sosial Bagi Penanggulangan Bencana*. Strategi Pengurangan Resiko Bencana. Bandung: Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi STKS Bandung.
- Bastian Affeltranger. 2007. *Hidup Akrab dengan Bencana*. MPBI. Jakarta
- Folke. 2006. *Resilience: The emergence of a perspective for social ecological sistem analyse* "Global Environmental change 16:253-267. Department of Sitems Ecology, Stockholm University, Stockholm, Sweden.

- John Twigg, dialihbahasakan oleh Theresia Wuryantari. 2007. *Karakteristik Masyarakat yang Tahan Bencana*. Oxfam GB dan Plan Internasional.
- Louis Lebel, John M. Anderies, Bruce Campbell, Carl Folke, Steve Hatfield-Dodds, T. P. Hughes, and James Wilson. 2001. *Governance and the Capacity to Manage Resilience in Regional Social-Ecological Systems*. Resilience Alliance
- Nurul Zuriyah. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*,
- Netting, Ellen F, Peter M, Steven L. McMurtry. 2004. *Social Work Macro Practice*. Pearson Education, Inc.